

CHATBOT WHATSAPP SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PENDAMPINGAN REMAJA DALAM Mendukung IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESEHATAN BERBASIS TEKNOLOGI

Dwi Nur Siti Marchamah^{1*}, Agus Sudrajat², Ghina Putri Nurul Aini³, Sania Aly⁴

¹Universitas Ivet, Indonesia, email: dwinurs.ma@gmail.com

²Universitas Ivet, Indonesia, email: agussudrajat.gizi410@gmail.com

³Universitas Ivet, Indonesia, email: ainighina14@gmail.com

⁴Universitas Ivet, Indonesia, email: sanialy15@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 11 Maret 2026

Revised: 31 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

Keywords: *adolescents;
educational media; health policy;
technology; whatsapp chatbot*

Abstract: *Adolescents face various health challenges, such as unbalanced diets, poor nutritional monitoring, and limited access to ongoing education. This community service project focuses on strengthening health literacy through the use of digital technology relevant to adolescents' lives. The objective of the activity is to improve knowledge and healthy living behaviors through WhatsApp chatbot-based education and mentoring. The method used was a participatory approach for 47 students through interactive counseling, Body Mass Index (BMI) measurements, dietary guidance, and the use of the chatbot as a reminder and consultation medium. Evaluation was conducted using pre- and post-tests. The results showed an increase in understanding and awareness of balanced nutrition and BMI monitoring, with an increase in positive responses of around 18%, as well as more active participation due to easier and more personalized access to information.*

Introduction

Masa remaja merupakan fase penting dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat (Utami & Matahari, 2017). Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan, yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan perilaku (Dafroyati & Widyastuti, 2021). Berbagai masalah kesehatan pada remaja masih menjadi perhatian sehingga diperlukan upaya deteksi dini dan penguatan kemampuan remaja dalam menjaga kesehatannya secara mandiri (Mufidah & Widyastuti, 2021). Remaja membutuhkan akses terhadap informasi yang benar, layanan kesehatan yang ramah dan dapat diterima, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang secara optimal (WHO, 2023). Data menunjukkan peningkatan perilaku berisiko, seperti prevalensi merokok pada remaja usia 13-17 tahun yang meningkat dari 12,5% pada tahun 2015 menjadi 17,8% pada tahun 2023 serta meningkatnya percobaan bunuh diri dari 5,4% menjadi 8,5% pada periode yang sama (WHO, 2024). Selain itu, sebagian remaja masih mengonsumsi alkohol dan sebanyak 64,8% remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS (Kemenkes, 2018).

Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit menular (Kustin, 2021). Pemberian informasi yang tepat dapat membantu remaja memahami faktor risiko, mengenali tanda dan gejala, serta menentukan langkah pencegahan yang sesuai (Aminu et al., 2020). Kurangnya pemahaman terhadap kesehatan dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah kesehatan di kemudian hari (Picaulima, 2024). Namun, implementasi pelayanan kesehatan remaja di berbagai daerah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan tenaga terlatih, fasilitas yang belum memadai, keterbatasan anggaran, serta sistem koordinasi yang belum optimal (Anisah, 2020). Selain itu, sebagian remaja masih merasa layanan kesehatan kurang ramah dan khawatir terhadap stigma atau diskriminasi dari petugas kesehatan (Fitria et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital di era society 5.0 membuka peluang baru dalam mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan (Kaloeti, 2019). Digitalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan komunikasi remaja Ariyanto, 2021). Transformasi ini memungkinkan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses (Putra et al., 2022). Di sisi lain, pola hidup sehat di kalangan remaja masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kebiasaan makan yang tidak teratur dan rendahnya kesadaran untuk memantau status gizi secara rutin. Padahal, pendampingan pola makan harian dan pemantauan Indeks Massa Tubuh (IMT) secara berkala penting untuk mencegah risiko penyakit tidak menular sejak usia muda. Pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti chatbot WhatsApp, dapat menjadi alternatif media edukasi dan pendampingan yang lebih personal, responsif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Inovasi ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ketiga, yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua.

Upaya peningkatan kesehatan remaja juga didukung oleh kebijakan nasional. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa individu berusia di bawah 18 tahun berhak memperoleh perlindungan dan pelayanan kesehatan yang optimal. Kompleksitas permasalahan remaja menuntut adanya pemberdayaan agar mereka mampu mandiri dalam menjaga kesehatannya (Maesaroh & Iryadi, 2020). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif remaja dalam program kesehatan dan penyediaan layanan yang komprehensif. Pemerintah juga telah mengembangkan pelayanan kesehatan ramah remaja yang mencakup edukasi kesehatan fisik, reproduksi, mental, serta promosi gaya hidup sehat (Amieratunnisa & Indarjo, 2018). Keberhasilan program tersebut

memerlukan dukungan sumber daya manusia, fasilitas yang memadai, serta promosi dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat (Marchamah et al., 2024).

Remaja masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran dalam menerapkan pola makan seimbang dan memantau status gizi secara mandiri di era society 5.0. Banyak remaja belum terbiasa melakukan pencatatan pola makan harian maupun pemantauan IMT secara rutin. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana edukasi dan pendampingan kesehatan belum dimaksimalkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dengan edukasi kesehatan agar lebih menarik. Optimalisasi chatbot WhatsApp menjadi salah satu keunggulan program karena mampu menghadirkan layanan edukasi dan pendampingan kesehatan yang responsif, berkelanjutan, serta adaptif terhadap kebutuhan remaja di era digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan sebagai media edukasi dan pendampingan kesehatan remaja dalam mendukung implementasi kebijakan kesehatan berbasis teknologi, sekaligus memperkuat kemandirian remaja dalam menerapkan perilaku hidup sehat melalui pendekatan digital yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Islam Sudirman Ungaran pada tanggal 4 Februari 2026 dengan melibatkan sebanyak 47 siswa remaja sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan remaja sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra terkait peningkatan literasi kesehatan dan pembiasaan perilaku hidup sehat melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya chatbot WhatsApp. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra untuk mengetahui kondisi awal, permasalahan yang dihadapi remaja, serta kesiapan sarana pendukung. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja, meliputi gizi seimbang, pemantauan status gizi, dan penerapan pola hidup sehat. Tim juga menyiapkan sistem chatbot WhatsApp yang berisi informasi kesehatan, pengingat, serta fitur konsultasi sederhana.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi dan penguatan kapasitas. Kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan secara interaktif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dasar tentang pentingnya pola makan sehat dan pemantauan status gizi. Selanjutnya dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai gambaran status gizi peserta. Remaja juga diberikan pendampingan dalam mencatat pola makan harian sebagai upaya membangun kebiasaan hidup sehat.

Tahap ketiga adalah pemanfaatan dan pendampingan melalui chatbot WhatsApp. Peserta didaftarkan dalam sistem chatbot yang berfungsi sebagai media edukasi berkelanjutan, pengingat kebiasaan sehat, serta sarana memperoleh informasi kesehatan secara mandiri. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta dapat memanfaatkan fitur yang tersedia dan tetap terlibat dalam program.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan pemantauan tingkat keterlibatan peserta dalam penggunaan chatbot dan pelaksanaan kebiasaan sehat yang telah diperkenalkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program serta sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan ke depan.



Gambar 1. Diagram Alur Program Chatbot WhatsApp Kesehatan Remaja

Melalui tahapan tersebut, solusi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pendampingan berkelanjutan berbasis teknologi agar remaja lebih mudah mengakses informasi kesehatan dan termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri.

Result

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat disajikan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pendampingan berbasis chatbot WhatsApp. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta pemantauan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dirangkum dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan pemahaman peserta terkait gizi seimbang, pemantauan IMT, dan perilaku hidup sehat.

Tabel 1. Jenis Kelamin Remaja

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	9	19,1
Laki-laki	38	80,9
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta kegiatan berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang (80,9%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 9 orang (19,1%). Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan didominasi oleh remaja laki-laki.

Tabel 2. Usia Remaja

Jenis Kelamin	N	%
10-14 tahun	1	2,1
15-17 tahun	13	27,7
18-24 tahun	33	70,2
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 18–24 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (70,2%). Sementara itu, peserta berusia 15–17 tahun berjumlah 13 orang (27,7%), dan hanya 1 orang (2,1%) yang berada pada rentang usia 10–14 tahun.

Tabel 3. Pre Test Remaja

No.	Pertanyaan	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
		N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
1.	Saya memahami bahwa pola hidup sehat mencakup pola makan, aktivitas fisik, istirahat cukup, dan kesehatan mental.	2	4,3	2	4,3	28	59,6	15	31,9	47	100
2.	Saya terbiasa menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.	3	6,4	2	4,3	32	68,1	10	21,3	47	100
3.	Menjaga pola hidup sehat penting untuk mencegah masalah kesehatan sejak remaja.	1	2,1	1	2,1	31	66	14	29,8	47	100
4.	Saya mampu membedakan informasi kesehatan yang benar dan yang tidak benar di media digital.	0	0	3	6,4	28	59,6	16	34	47	100
5.	Saya mengetahui pentingnya informasi gizi yang seimbang bagi kesehatan remaja.	1	2,1	3	6,4	31	66	12	25,5	47	100
6.	Saya terbiasa mengecek kebenaran informasi kesehatan sebelum menerapkannya.	0	0	7	14,9	29	61,7	11	23,4	47	100
7.	Saya memahami fungsi Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi.	0	0	6	12,8	30	63,8	11	23,4	47	100
8.	Pemantauan IMT secara berkala penting untuk menjaga kesehatan remaja.	1	2,1	2	4,3	35	74,5	9	19,1	47	100
9.	Jika hasil IMT saya tidak normal, saya perlu mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.	1	2,1	2	4,3	37	78,7	7	14,9	47	100
10.	Chatbot kesehatan dapat membantu saya memperoleh informasi gizi dengan mudah.	1	2,1	2	4,3	34	72,3	10	21,3	47	100
11.	Fitur pengingat pada chatbot bermanfaat untuk mengingatkan jadwal pantauan IMT.	1	2,1	4	8,5	33	70,2	9	19,1	47	100
12.	Tips kesehatan sederhana dari chatbot mudah saya pahami dan terapkan.	1	2,1	2	4,3	34	72,3	10	21,3	47	100
13.	Saya merasa chatbot kesehatan dapat menjadi pendamping yang bermanfaat dalam menjaga kesehatan sehari-hari.	0	0	4	8,5	33	70,2	10	21,3	47	100
14.	Saya tetap perlu bersikap kritis dan bijak dalam menggunakan informasi dari chatbot kesehatan.	2	4,3	2	4,3	35	74,5	8	17	47	100
15.	Penggunaan chatbot kesehatan mendorong saya untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri.	0	0	3	6,4	36	76,6	8	17	47	100

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar pola hidup sehat dan pentingnya menjaga status gizi. Namun, penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten, sehingga terlihat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Dari sisi literasi kesehatan digital, peserta umumnya mampu mengenali informasi kesehatan yang benar, tetapi kebiasaan melakukan verifikasi masih perlu diperkuat.

Tabel 4. Post Test Remaja

No.	Pertanyaan	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
		N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
1.	Saya memahami bahwa pola hidup sehat mencakup pola makan, aktivitas fisik, istirahat cukup, dan kesehatan mental.	0	0	1	2,1	24	51,1	22	46,8	47	100
2.	Saya terbiasa menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	2	4,3	28	59,6	17	36,1	47	100
3.	Menjaga pola hidup sehat penting untuk mencegah masalah kesehatan sejak remaja.	0	0	0	0	25	53,2	22	46,8	47	100
4.	Saya mampu membedakan informasi kesehatan yang benar dan yang tidak benar di media digital.	0	0	1	2,1	26	55,3	20	42,6	47	100
5.	Saya mengetahui pentingnya informasi gizi yang seimbang bagi kesehatan remaja.	0	0	1	2,1	27	57,4	19	40,4	47	100
6.	Saya terbiasa mengecek kebenaran informasi kesehatan sebelum menerapkannya.	0	0	2	4,3	29	61,7	16	34,0	47	100
7.	Saya memahami fungsi Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi.	0	0	1	2,1	27	57,4	19	40,4	47	100
8.	Pemantauan IMT secara berkala penting untuk menjaga kesehatan remaja.	0	0	0	0	28	59,6	19	40,4	47	100
9.	Jika hasil IMT saya tidak normal, saya perlu mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.	0	0	1	2,1	29	61,7	17	36,2	47	100
10.	Chatbot kesehatan dapat membantu saya memperoleh informasi gizi dengan mudah.	0	0	1	2,1	26	55,3	20	42,6	47	100
11.	Fitur pengingat pada chatbot bermanfaat untuk mengingatkan jadwal pantauan IMT.	0	0	1	2,1	27	57,4	19	40,4	47	100
12.	Tips kesehatan sederhana dari chatbot mudah saya pahami dan terapkan.	0	0	1	2,1	28	59,6	18	38,3	47	100
13.	Saya merasa chatbot kesehatan dapat menjadi pendamping yang bermanfaat dalam	0	0	1	2,1	27	57,4	19	40,4	47	100

	menjaga kesehatan sehari-hari.											
14.	Saya tetap perlu bersikap kritis dan bijak dalam menggunakan informasi dari chatbot kesehatan.	0	0	1	2,1	29	61,7	17	36,2	47	100	
15.	Penggunaan chatbot kesehatan mendorong saya untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri.	0	0	1	2,1	28	59,6	18	38,3	47	100	

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan setelah peserta mengikuti edukasi, pendampingan, dan pemanfaatan chatbot WhatsApp. Rata-rata persentase jawaban “sangat setuju” meningkat dari sekitar 22% pada pre-test menjadi hampir 40% pada post-test, atau naik sekitar 18%. Perubahan ini terlihat pada pemahaman gizi seimbang, pentingnya pemantauan IMT, kemampuan menyaring informasi kesehatan, serta kesadaran menerapkan perilaku hidup sehat.

Discussion

Pembahasan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan penyuluhan tatap muka, pendampingan berkelanjutan, dan pemanfaatan chatbot WhatsApp mampu meningkatkan keterlibatan remaja secara aktif dalam proses belajar dan penerapan perilaku sehat, tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pelaku perubahan dalam keseharian (Hidayah et al., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi teknologi yang dekat dengan kehidupan generasi muda dapat menjadi strategi efektif untuk mengarahkan kebiasaan digital ke aktivitas yang lebih produktif dan mendukung implementasi kebijakan kesehatan berbasis teknologi (Puspito, 2024).



Gambar 2. Sosialisasi Program kepada Remaja

Penggunaan media digital yang sederhana dan familiar membantu peserta memahami pesan kesehatan secara lebih kontekstual, sehingga literasi kesehatan meningkat dan terbentuk pola pikir yang lebih adaptif terhadap tantangan di era digital (Deswita et al., 2023). Hal ini penting mengingat rendahnya pemahaman kesehatan masih menjadi salah satu faktor risiko munculnya berbagai masalah kesehatan remaja, sehingga edukasi melalui platform yang mudah diakses seperti WhatsApp menjadi lebih relevan dan mudah diterima (Lestari et al., 2024).



Gambar 3. Edukasi tentang Pola Hidup Sehat dan Gizi Seimbang

Melalui chatbot, materi tentang pola hidup sehat dan gizi seimbang dapat diberikan secara praktis dan berulang, termasuk edukasi cara menghitung serta menafsirkan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai alat pemantauan status gizi mandiri. Pendekatan ini memperkuat sosialisasi pedoman gizi seimbang yang membutuhkan metode edukasi lebih adaptif dan mudah diakses (Dermawan et al., 2023).



Gambar 4. Tampilan Chatbot WhatsApp

Fitur konsultasi dan pengingat juga membantu remaja usia 11-18 tahun memahami kebutuhan gizinya, memantau perubahan IMT, dan memperbaiki kebiasaan hidup sehat, mengingat literasi gizi mereka masih terbatas (Ridwan & Kushargina, 2022). Pendampingan digital yang konsisten diharapkan berkontribusi dalam menurunkan risiko stunting maupun obesitas akibat pola makan tidak sehat dan kurangnya edukasi gizi (Hidayat, 2025).



Gambar 5. Pengisian Pre-Test dan Post-Test oleh Remaja

Hasil kegiatan juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pendampingan yang konsisten agar mendorong perubahan perilaku yang lebih nyata dan berkelanjutan (Fakhriyah et al., 2025). Model edukasi berbasis chatbot memberikan manfaat berupa akses informasi yang fleksibel, interaksi yang lebih personal,

serta penguatan pesan promotif dan preventif yang dapat diterima kapan saja oleh peserta (Puspa et al., 2025).



Gambar 6. Pendampingan Penggunaan Chatbot WhatsApp

Selain berdampak pada peningkatan literasi kesehatan, inovasi ini turut mendorong remaja menggunakan gawai secara lebih bijak dan produktif sebagai sarana belajar dan pemantauan kesehatan mandiri (Purwono et al., 2024). Agar kontribusinya lebih optimal, pengembangan program serupa perlu didukung oleh sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar sehingga perubahan perilaku sehat dapat tumbuh secara konsisten dan berkelanjutan (Supiyan et al., 2025).

Conclusion

Kesimpulan kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi dan pendampingan kesehatan remaja berbasis chatbot WhatsApp berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong perilaku hidup sehat pada peserta. Pendekatan yang mengombinasikan edukasi tatap muka dengan dukungan digital membantu remaja memahami pentingnya gizi seimbang, membiasakan pemantauan IMT, serta lebih bijak dalam menyaring informasi kesehatan dari media digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan persetujuan pada indikator utama sekitar 18% setelah pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan chatbot WhatsApp efektif sebagai media edukasi promotif–preventif dan berpotensi dikembangkan lebih luas sebagai model pembinaan kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Ivet atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada SMK Islam Sudirman Ungaran sebagai mitra dan lokasi kegiatan, beserta seluruh pihak sekolah dan siswa yang telah berpartisipasi aktif, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi peserta.

References

- Amieratunnisa, A., & Indarjo, S. (2018). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(1).
- Aminu, N., Manaf, A., Manan, & Wati, S. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Anisah, S. N. (2020). Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 846–854.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Dafroyati, Y., & Widyastuti, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kelompok Umat Basis (KUB) St. Yakobus Rasul Naimata Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4).
- Dermawan, D. F., Dimyati, A., & Mahardhika, D. B. (2023). Sosialisasi Budaya Hidup Sehat dan Gizi Seimbang pada Masa New Normal Covid-19 di MTs Se-Kabupaten Karawang. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i1.28>
- Deswita, D., Rahmawati, N. K., Kusuma, A. P., Atiyah, R., Risnawati, Y., & Nurhasanah, N. (2023). Sosialisasi Perkembangan Pola Pikir Remaja Di Era Globalisasi Dan Teknologi. *Journal of Social Outreach*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5699>
- Fakhriyah, Muhammad Roif Althaf, Dina Khairina, Nurhalisa Ramadhiani, & Rifka Shupia. (2025). Implementasi Si Patuh Dengan Kalender Edukatif Untuk Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Mandikapau Timur. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 9(3), 128–136. <https://doi.org/10.19166/jspc.v9i3.10598>
- Fitria, F., Handayani, S., & Asiah, N. (2022). Kualitas Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Aspek Akses Dan Kesetaraan Pengguna Layanan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *HEARTY*, 11(1), 12. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.8463>
- Halimatul Hidayah, Q., Nurmala, N., & Laksana, R. P. (2025). Edukasi Tentang Dampak

- Penggunaan Teknologi Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.70248/jpmik.v2i1.1920>
- Hidayat, S. (2025). Pengenalan dan Peningkatan Pengetahuan Konsep Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah. *Nuraga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/NURAGA/article/view/42249>
- Kaloeti, D. V. S. (2019). Penerapan Intervensi Psikologi Berbasis Teknologi: Alternatif Penanganan Isu Kesehatan Mental pada Mahasiswa di Era Masyarakat 5.0. In *Doc-Pak.Undip.Ac.Id* (pp. 150–162). http://doc-pak.undip.ac.id/4940/2/FullBuku_Dinamika_Keluarga_Komunitas_dalam_Menyambut_Society_5.0_2020.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Kustin. (2021). Efektifitas Pembentukan Kader PKPR terhadap Perilaku Kesehatan pada Santri di Pondok Pesantren Shofa Marwa. *Agustus*, 9(2).
- Lestari, L., Heryani, H., & Ariani, D. (2024). Edukasi Anemia pada Remaja Putri Melalui E-Leaflet Berbasis WhatsApp Messenger. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 349–359. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.114>
- Maesaroh, M., & Iryadi, R. (2020). Pengaruh Empat Faktor Terhadap Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Program PKPR. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 92. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1073>
- Marchamah, D. N. S., Dewi, R. A. E. P., & Ersalina, F. R. (2024). Perceptions of Adolescent Health Care Services in The Era Society 5.0 for Darussalam Health Vocational School Students. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 10(2), 138–148.
- Mufidah, E. F., & Widyastuti, A. (2021). Konselor Sebaya dalam Keterbatasan Waktu Konselor Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Era Pandemi Covid 19. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13959>
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014. (n.d.). Melibatkan Partisipasi Remaja Di Bidang Kesehatan Dan Menjamin Tersedianya Pelayanan Kesehatan Yang Komprehensif Bagi Remaja (Patent 25). In *Melibatkan Partisipasi Remaja Di Bidang Kesehatan Dan Menjamin Tersedianya Pelayanan Kesehatan Yang Komprehensif Bagi Remaja* (25).
- Picaulima, J. (2024). Sosialisasi Pengenalan Dan Pencegahan Stunting Dalam Mewujudkan Pendidikan Di Era Society 5.0. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–239. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.4.236-239>

- Purwono, P., Bala Putra Dewa, & Lutviana. (2024). Edukasi Pentingnya Kesehatan Mental dalam Era Teknologi pada Remaja Desa Tlaga Kecamatan Gumelar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1305>
- Puspa Ningrum, Khairunnisa' Syarif, Abdullah Adhha, Aqil Farras, & Husni Mubarak. (2025). Edukasi Kesehatan Mental Remaja dari Perspektif Bidang Psikologi, Konstruksi, dan Teknologi. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.51806/d0918k63>
- Puspito, T. A. (2024). Menggunakan Teknologi Untuk Kesadaran Sosial : Edukasi Media Sosial Remaja. *Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 4(2), 63–76. <https://doi.org/10.59395/abdiformatika.v4i2.245>
- Putra, W., Azizah, R., Widiani, D., & Parwita, G. (2022). Gagasan Generasi Millennial Dalam Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Masa Transisi Era Society 5.0 Yang Semakin Berkembang Pesat Di Era Globalisasi. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 134–142.
- Ridwan, D. F. S., & Kushargina, R. (2022). Sosialisasi dan Edukasi Gerakan Gemar Makan Sayur (Gemas) Berbasis Online Pada Remaja. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.36590/jagri.v3i1.177>
- Supiyan, D., Rahmawati, & Hidayah, N. (2025). Pengenalan Dan Sosialisasi Pengaruh Positif Dan Negatif Smartphone Bagi Remaja Karangtaruna Sebagai Media Edukasi Dalam Perkembangan Teknologi Informasi. *Abdi Jurnal Publikasi*, 3(3), 152–157.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Utami, F. P., & Matahari, R. (2017). Tantangan Stakeholder Kesehatan dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Kota Yogyakarta. *WARTA BHAKTI HUSADA MULLA : Jurnal Kesehatan*, 4(2).
- World Health Organization (WHO). (2023). *Kesehatan Remaja*. [https://www-who-int.translate.Goo/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true#tab=tab_1](https://www-who.int.translate.Goo/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true#tab=tab_1).
- World Health Organization (WHO). (2024, November 1). *Mentransformasi Kesehatan Remaja: Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global*.